

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *School Engagement*

##### 1. Pengertian *School Engagement*

Fredricks, dkk (2004) mendefinisikan *school engagement* melalui tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement* (partisipasi, tidak adanya perilaku yang mengganggu dan perilaku yang negatif), *emotional engagement* (ketertarikan, kegembiraan, *sense of belonging*) dan *cognitive engagement* (seperti usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan strategi yang digunakan dalam belajar). Menurut *National Survey on Student Engagement*, *school engagement* adalah frekuensi siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang terkait dengan praktik pendidikan, dan memahami itu sebagai pola keterlibatan dalam berbagai kegiatan dan interaksi baik di dalam dan luar kelas selama aktivitasnya di sekolah (dalam Barkley, 2010).

Definisi lain juga dikemukakan oleh Chapman (2003) yaitu *school engagement* merupakan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan rutin sekolah dengan indikator kognitif, perilaku, dan afektif dalam melaksanakan tugas-tugas belajar tertentu. Sedangkan menurut Natriello (1984) *school engagement* merupakan partisipasi siswa di dalam kegiatan yang ditawarkan oleh sekolah sebagai bagian dari program sekolah. Jadi berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *student engagement* adalah frekuensi siswa untuk memiliki kemauan dalam kegiatan rutin maupun



program sekolah baik di dalam dan di luar kelas dengan indikator perilaku, emosional dan kognitif selama karirnya di sekolah.

## 2. Dimensi *School Engagement*

Fredericks, Blumenfeld, & Paris, (2004) menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi pada student engagement, yaitu:

### a. *Behavioral Engagement*

Behavioral engagement didefinisikan sebagai keterlibatan dalam tugas belajar dan akademik, termasuk perilaku-perilaku seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, meminta pertanyaan dan memberikan kontribusi untuk diskusi di dalam kelas. Siswa yang memiliki keterlibatan perilaku yang positif ditandai dengan mengikuti aturan dan norma-norma kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti bolos sekolah dan membuat masalah.

### b. *Emotional Engagement*

Emotional engagement adalah reaksi afektif siswa di dalam kelas, seperti ketertarikan, bosan, senang, sedih dan cemas. Keterlibatan emosional dapat dinilai dengan mengukur reaksi emosional terhadap sekolah dan guru. Keterlibatan emosi berfokus pada sejauh mana reaksi positif (dan negatif) siswa terhadap guru, teman dan akademik. Keterlibatan ini mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari sekolah, serta menghargai atau mengapresiasi keberhasilan terhadap hasil akademik.



c. *Cognitive Engagement*

*Cognitive engagement* didefinisikan sebagai tingkat yang diinvestasikan siswa dalam pembelajaran; hal ini termasuk perhatian dan tujuannya dalam pendekatan untuk tugas sekolah dan bersedia untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Keterlibatan kognitif terjadi ketika individu memiliki strategi dan dapat mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*). Siswa yang terlibat secara kognitif akan memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *School Engagement*

Menurut Fredericks, Blumenfeld, & Paris (2004) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement*, yaitu:

a. *School Level*

Karakteristik dari sekolah dapat menurunkan keterasingan siswa dan meningkatkan *involvement*, *engagement* dan *integration* siswa di sekolah. Hal ini meliputi tujuan yang jelas dan konsisten, ukuran sekolah yang kecil, kebijakan dan manajemen sekolah mengenai partisipasi siswa, staff dan siswa yang mungkin untuk terlibat bekerjasama dan proses akademik yang memperbolehkan siswa untuk berkembang. Sebagai contoh, ukuran sekolah akan mempengaruhi *behavioral* dan *emotional engagement*. Kemungkinan siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan hubungan sosial akan lebih baik pada sekolah yang kecil daripada yang besar. Siswa di sekolah yang kecil lebih ikut berpartisipasi pada ekstrakurikuler dan



kegiatan sosial. Kemudian siswa yang merasa peraturan di sekolahnya kurang adil dalam mengimplementasikannya akan lebih sering tidak terlibat secara perilaku.

b. *Classroom Context*

*Classroom context* tersusun oleh beberapa dimensi diantaranya dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi dan karakteristik tugas.

1. Dukungan Guru, dapat berupa akademik maupun interpersonal. Kualitas hubungan guru dengan murid pada tahun awal sekolah telah diasosiasikan dengan *behavioral engagement* seperti tingkat partisipasi dan *self-directedness*. Guru lebih suka dengan murid yang secara akademis kompeten, bertanggung jawab, dan dapat menyesuaikan dengan peraturan sekolah daripada mereka yang mengganggu dan agresif. Kemudian keterlibatan guru secara positif diasosiasikan dengan keterlibatan siswa, sebaliknya keterlibatan siswa yang tinggi akan memunculkan kerlibatan guru yang besar.
2. Teman Sebaya juga berpengaruh pada keterlibatan siswa. Penerimaan teman sebaya pada anak-anak maupun remaja berhubungan dengan tingkat kepuasan di sekolah (yang mana hal ini adalah aspek dari *emotional engagement*), dan perilaku yang tidak tepat secara sosial dan upaya dalam akademis (yang mana hal ini adalah aspek dari *behavioral engagement*). Kemudian anak-anak yang ditolak ketika SD memiliki partisipasi kelas yang rendah, yang mana hal ini termasuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kedalam aspek *behavioral engagement*, dan rendahnya ketertarikan di sekolah (yang mana hal ini termasuk kedalam aspek dari *emotional engagement*).

3. Struktur Kelas mengacu pada kejelasan dari harapan guru untuk perilaku akademik dan sosial dan konsekuensi apabila mereka gagal memenuhi harapannya tersebut. Guru yang memiliki harapan yang jelas dan memberikan respon yang konsisten akan memiliki siswa yang secara perilaku akan lebih terlibat. Siswa yang yang mempersepsikan norma-norma tersebut secara positif akan berhubungan dengan *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*.
4. Dukungan Otonomi, Kelas yang memiliki dukungan otonomi dikarakteristikan dengan pilihan, berbagi keputusan, dan tidak adanya pengendalian eksternal seperti nilai atau hadiah dan hukuman sebagai alasan untuk mengerjakan tugas sekolah atau berperilaku baik. Karena dengan mengendalikan lingkungan akan mengurangi ketertarikan, tantangan dan ketekunan.
5. Karakteristik Tugas Instruksi yang otentik dan dukungan sosial pada keterlibatan di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi menunjukkan bahwa persepsi siswa SD, SMP dan SMA terhadap instruksi tersebut menjadi prediktor yang kuat dalam keterlibatan siswa. Kemudian persepsi terhadap tugas yang menantang



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diasosiasikan dengan setiap *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement*.

#### c. *Individual Needs*

Pada pandangan mengenai kebutuhan individu, kebutuhan dasar psikologis tersebut terdiri dari *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competency*.

1. *Need for Relatedness*, Siswa akan lebih terlibat ketika konteks kelas dikaitkan dengan *need for relatedness*, hal ini sering terjadi di ruang kelas dimana guru dan teman sebaya membuat lingkungan yang peduli dan mendukung. Siswa yang mempersepsikan *relatedness* tinggi, yang diukur dengan kualitas emosional mereka dalam menjalin hubungan, akan lebih terlibat dibandingkan dengan yang rendah. Kemudian persepsi *relatedness* siswa dengan guru, orang tua dan teman sebaya juga memiliki kontribusi pada *emotional engagement* siswa.
2. *Need for Autonomy*, Individu mempunyai kebutuhan untuk otonomi atau keinginan melakukan sesuatu karena alasan personal, daripada melakukan sesuatu tetapi tindakan mereka dikendalikan oleh orang lain. Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara keterlibatan dan kebutuhan untuk otonomi. Siswa yang terlibat dengan alasan otonomi (internal), seperti melakukan kegiatan yang di luar ketertarikannya atau hanya untuk kesenangan saja, memiliki hubungan yang positif dengan *behavioral engagement* (seperti tingkat partisipasi



dan keterlibatan dalam bekerja) dan *emotional engagement* (seperti ketertarikan dan kesenangan) pada Sekolah Dasar (SD).

3. *Need for Competences*, Kompetensi melibatkan kontrol, strategi dan kapasitas. Ketika seseorang butuh untuk berkompetensi, mereka percaya akan dapat menentukan kesuksesan mereka, dapat mengerti apa yang harus dilakukan dan percaya untuk mencapai sukses. Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara persepsi terhadap kompetensi dengan keterlibatan. Persepsi terhadap kompetensi dan keyakinan untuk mengendalikan diri diasosiasikan dengan *behavioral* dan *emotional engagement*.

## B. *Self Efficacy*

### 1. Pengertian *Self Efficacy*

Literatur mengenai keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) dapat menjadi lebih kuat apabila dikaitkan dengan teori motivasi yang berorientasi ke masa depan dan motivasi intrinsik (Frederick, Blumenfield & paris. 2004). Salah satu hal yang sangat kuat mempengaruhi motivasi siswa di sekolah adalah keyakinan akan kemampuan dirinya. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai penilaian individu tentang keyakinan akan kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tujuan tertentu. Menurut Woolfolk (2009), *self-efficacy* adalah keyakinan kita tentang kompetensi dan efektivitas kita dibidang tertentu. *Self-Efficacy* tidak berkaitan langsung dengan kecakapan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan dari apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki. Menurut Schunk (2008), *self-efficacy* adalah keyakinan tentang kapabilitas seseorang untuk sukses atau kinerja pada tingkat tertentu.

Bandura (dalam Friedman & Schustack, 2008) mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah ekspektasi keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu. *Self-efficacy* yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa *self-efficacy* orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan.

Solomon (dalam Zimmerman, 2000) telah menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan usaha mental penilaian diri dan prestasi selama siswa belajar dari bahan teks yang dianggap sulit. Mengenai pengaruh *self-efficacy* pada ketekunan, analisis path telah menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi kemahiran kemampuan siswa baik secara langsung dan tidak langsung dengan meningkatkan ketekunan mereka (Zimmerman, 2000). Pengaruh langsung menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi metode belajar siswa serta proses-proses motivasi mereka. Hasil ini memvalidasi peran mediasional bahwa *self-efficacy* memainkan peran dalam memotivasi ketekunan dan pencapaian akademis.





Menurut Schunk (2008) self-efficacy dapat mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan self-efficacy rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan siswa dengan self-efficacy tinggi mau mengerjakan tugas-tugas seperti itu, dan lebih tekun berusaha menguasai tugas-tugas tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas, sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi self efficacy dari Bosscher dan Smith (1998) yang menjelaskan bahwa self-efficacy adalah keyakinan seseorang dalam memahami kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan perilaku tertentu yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian dari tugas yang dimiliki.

## 2. Faktor Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) keyakinan tentang *self-efficacy* ini berdasarkan pada empat informasi, yaitu:

### a. Pengalaman (*mastery experience*)

Pengalaman kita dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku yang serupa (kesuksesan atau kegagalan di masa lalu), merupakan informasi *self-efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Kesuksesan menaikkan keyakinan efikasi, sementara kegagalan menurunkan efikasi.

### b. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)



Pengalaman ini diperoleh melalui model sosial. Semakin dekat seseorang mengidentifikasikan diri dengan sang model, akan semakin besar pula dampaknya pada self-efficacy orang tersebut. Bila sang model bekerja dengan baik dan berhasil, maka *self-efficacy* meningkat. Tetapi bila sang model bekerja dengan buruk dan gagal, maka *self-efficacy* menurun.

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Persuasi verbal digunakan untuk memberikan keyakinan kepada seseorang bahwa ia memiliki suatu kemampuan yang memadai untuk mencapai apa yang diinginkan. Persuasi verbal sendiri dapat membuat siswa mengerahkan usaha, mengupayakan strategi-strategi baru, atau berusaha cukup keras untuk meraih kesuksesan

d. Keadaan fisiologis dan afeksi (*physiological and affective states*)

Sebagian orang menjadikan keadaan fisiologisnya sebagai sumber Informasi untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan dirinya. Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi *self-efficacy* di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi *self-efficacy*. Namun dapat terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) yang dapat meningkatkan *self-efficacy*.

### 3. Dimensi *Self-efficacy*

Bosscher dan Smit (1998) mengungkapkan tiga dimensi dari *self-efficacy*, yaitu:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. *Initiative*

Merupakan kesediaan seseorang untuk berperilaku lebih dulu. Dimensi ini mengacu pada perilaku individu untuk siap menghadapi suatu situasi. Beberapa individu percaya bahwa mereka hanya mampu menghasilkan beberapa perilaku tertentu dalam keadaan tertentu saja. Sementara itu ada juga individu yang mampu beradaptasi dengan kondisi apapun.

b. *Effort*

Merupakan kesediaan untuk berusaha dalam menyempurnakan perilaku, ini berkaitan dengan keyakinan dalam menghadapi tantangan. Pandangan penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin seseorang hanya terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau bahkan yang sulit. Ada yang menganggap suatu tugas itu sulit, sedangkan orang lain mungkin tidak merasa demikian. Lalu pengalaman, harapan dan dukungan dari pihak lain menjadi kekuatan seseorang untuk terus berusaha menyempurnakan perilaku.

c. *Persistence*

Merupakan ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dimensi ini berkaitan dengan ketekunan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya menghadapi dan mengatasi rintangan ataupun tantangan. Begitu pula sebaliknya, seseorang dengan keyakinan lemah akan lebih mudah jatuh dalam menghadapi tantangan yang datang.



## C. Masa Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Sedangkan Piaget mengatakan bahwa secara Psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurangnya dalam masalah hak.

### 2. Pembagian Masa Remaja

Remaja sebagai periode transisi akan berhadapan dengan tantangan baru yang membutuhkan kemampuan adaptasi. Blos (dalam Sarwono, 2012) menjelaskan bahwa perkembangan merupakan usaha penyesuaian diri untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah. Remaja yang dalam proses penyesuaian menuju kedewasaan, akan melewati tiga tahap perkembangan, yaitu:

#### a. Remaja Awal (*early adolescence*)

Remaja awal dimulai usia 12 sampai 15 tahun, pada rentang usia ini remaja sudah mulai memperhatikan bentuk dan pertumbuhan seksual dan fisiknya. Hal ini disebabkan karena pada masa ini remaja mengalami perubahan bentuk tubuh dan perubahan proporsi tubuh (Monks, dkk, 2000). Karakteristik remaja pada masa ini adalah (Sarwono, 2012):



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Terheran-heran dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan pada dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut.
2. Mengembangkan pikiran-pikiran baru
3. Cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis
4. Kepekaan yang berlebihan dan berkurangnya kendali terhadap ego yang menyebabkan remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa

b. Remaja Madya (*middle adolescence*)

Tahap ini dimulai pada usia 15 sampai 18 tahun, pada rentang usia ini remaja sangat membutuhkan teman-teman, ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Umumnya pada usia remaja madya seseorang berintegrasi dengan sebayanya (Monks, dkk, 2000). Karakteristik remaja pada saat masa ini adalah (Sarwono, 2012):

1. Kebutuhan akan kehadiran teman sangat tinggi
2. Senang jika banyak teman yang menyukainya
3. Kecenderungan *narcistic*

c. Remaja Akhir (*late adolescence*)

Tahap ini dimulai pada usia 18 sampai 21 tahun (Monks, dkk, 2000). Pada tahap ini adalah masa mendekati tahap kedewasaan, yang ditandai dengan (Sarwono, 2012):

1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual



2. Mencari kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru dengan bergabung dalam berbagai kelompok
3. Terbentuk identitas seksual yang permanen
4. Pola pikir yang egosentris

#### D. Kerangka Berpikir

Siswa yang memiliki keterlibatan yang besar pada sekolah memberikan efek positif berupa penyerapan materi ajar yang baik, proses pembelajaran yang interaktif dan kondusif, proses sosialisasi dan organisasi anggota kelas yang baik, serta pada akhir pembelajaran siswa dapat menunjukkan prestasi yang lebih baik. Prestasi tersebut terwujud dalam bentuk: prestasi akademik (nilai akademik), skill (ketrampilan sesuai dengan kompetensinya), dan ketika lulus bisa terserap di bidang yang sama dengan kompetensi keahlian yang ditempuh. Finn (1989) juga mengungkapkan bahwa *engagement* siswa terhadap sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik, mencegah putus sekolah dan delikuenensi remaja.

Willms (2003) keterlibatan siswa atau *student engagement* adalah komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa akan sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah, dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah, berkaitan dengan seberapa dalam keterlibatan siswa dengan sekolah akan mempengaruhi pencapaian prestasi akademisnya.

Berdasarkan kajian literatur menunjukkan bahwasanya *school engagement* berhubungan atau dipengaruhi oleh faktor internal, seperti *self*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*efficacy*. Caraway, Tucker, Reinke dan Hall (2003) menyatakan bahwa *self variable* atau variabel yang berasal dari dalam diri individu memiliki pengaruh langsung terhadap keterlibatan siswa disekolah, dalam arti lain bahwasanya *self variable* secara langsung mempengaruhi tingkat *engagement* seseorang. Selanjutnya, dikemukakan bahwa *self efficacy* merupakan konsep kunci dasar sebagai variabel diri yang dapat mempengaruhi motivasi dalam pencapaian prestasi. Goetze et al (2010) menambahkan dalam hasil penelitiannya bahwa *self efficacy* mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan emosi secara langsung. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin percaya diri seseorang tentang kemampuannya, maka semakin seseorang akan memiliki nilai yang bagus dan lebih memiliki keterlibatan aktif dalam beberapa aspek disekolah. Tingkat *self efficacy* menentukan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas (*task engagement*), memiliki kemampuan untuk dapat memilih tugas manakah yang akan diselesaikan terlebih dahulu, kesungguhan dalam usaha menyelesaikan tugas (*effort*), ketekunan (*persistence*) dan antusias terhadap tugas yang diikuti dengan perasaan positif.

Berdasarkan kerangka yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti meyakini bahwasanya ada pengaruh *self efficacy* pada pembentukan *school engagement* pada remaja. Berikut ini akan digambarkan bagaimana kerangka berfikir dalam penelitian ini:

**Gambar Kerangka Berpikir**


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikemukakan di atas maka hipotesis penelitian ini yaitu “Ada hubungan antara *self efficacy* dengan *school engagement* pada siswa SMP IT Abdurrab Pekanbaru”.

